

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya, dalam setiap komunikasi manusia menyampaikan informasi yaitu berupa pikiran, gagasan, maksud, atau pun emosi secara langsung. Melalui bahasa manusia dapat mengembangkan segala ide, gagasan, pengalaman, keinginan maupun perasaan. Berkomunikasi akan memungkinkan manusia untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi juga tindak tutur. Suatu proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur ataupun peristiwa tutur. Menurut Wahyuni (2006:82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Suatu tuturan, penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan di mengerti oleh pendengar/lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya berbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu.

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seseorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung

menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung pencapaian maksud pembicara (Rani, 2006:158) tuturan-tuturan tersebut mencerminkan hal-hal yang benar-benar terjadi dalam cerita yang di tuliskan, misalnya dalam novel. Hal ini dilakukan agar penutur yang dibawahkan oleh tokoh dalam novel tersebut dapat di terima dan di pahami oleh pembaca.

Istilah tindak tutur muncul karena didalam mengucapkan suatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud dibalik tuturan. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi. Austin (dalam Nabanban, 1992:29) mengatakan bahwa biasanya ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi, tetapi ada juga yang berfungsi lain yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu. Tindak tutur terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Wijaya (1996:18) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak

menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu Tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur.

Dalam penelitian ini, peneliti fokuskan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur dimana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Menurut Tarigan (2015), tindak tutur direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, atau menuntut, dan menyarankan atau menasehat. Sedangkan tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang di rasakan oleh penutur (Yule, 2014:93). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang di perkirakan. Maksud pembicara sangat di tentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. (Prayitno, 2009:133). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin di sampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Tindak tutur direktif dan ekspresif dapat ditemukan dalam sebuah novel.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada dasarnya karya sastra seperti novel merupakan bentuk dan hasil sebuah pekerjaan yang kreatif dan pada hakikatnya novel mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Novel umumnya berisi tentang permasalahan yang

melingkupi kehidupan manusia yang identik ditulis dengan bentuk tulisan dan kata-kata yang dapat mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Berdasarkan ulasan tersebut, maka penulis ingin meneliti tuturan-tuturan yang digunakan dalam karya fiksi novel.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye. Peneliti meneliti analisis novel tersebut dengan menggunakan tinjauan pragmatik untuk mengetahui bagaimana tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam novel tersebut.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat di rumuskan menjadi dua yaitu (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus. Selanjutnya, kedua tujuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan perumusan masalah, maka secara umum penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur dalam novel “*Selamat Tinggal*” karya Tere Liye.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dalam novel “*Selamat Tinggal*” karya Tere Liye
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif dalam novel “*Selamat Tinggal*” karya Tere Liye

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menciptakan kesamaan konsep yang mengarah pada keseluruhan proses penelitian, maka di perlukan suatu rumusan mengenai batasan istilah yang memiliki hubungan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti meneliti tuturan yang mengandung bentuk tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Bentuk tindak tutur direktif yang diteliti dalam novel “*Selamat Tinggal*” karya Tere Liye adalah (1) tindak tutur direktif memaksa, (2) tindak tutur direktif meminta, (3) tindak tutur direktif menyuruh, (4) tindak tutur direktif menagih, (5) tindak tutur direktif mendesak, (6) tindak tutur direktif menyarankan, (7) tindak tutur direktif

memerintah, (8) tindak tutur direktif memberi aba-aba, (9) tindak tutur direktif menantang, dan (10) tindak tutur direktif memohon.

2. Peneliti meneliti tuturan yang mengandung bentuk tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Bentuk tindak tutur ekspresif yang diteliti dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye adalah (1) tindak tutur ekspresif memuji, (2) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, (3) tindak tutur ekspresif mengkritik, (4) tindak tutur ekspresif mengeluh, (5) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (6) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, dan (7) tindak tutur ekspresif menyanjung.
3. Peneliti meneliti tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye. Contoh fungsi tindak tutur direktif dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye adalah (1) direktif memaksa, (2) direktif meminta, (3) direktif menyuruh, (4) direktif menagih, (5) direktif mendesak, (6) direktif menyarankan, (7) direktif memerintah, (8) direktif memberi aba-aba, (9) direktif menantang, dan (10) direktif memohon. Sedangkan contoh fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye adalah (1) ekspresif memuji, (2) ekspresif mengucapkan terima kasih, (3) ekspresif mengkritik, (4) ekspresif mengeluh, (5) ekspresif menyalahkan, (6) ekspresif mengucapkan selamat, dan (7) ekspresif menyanjung.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini memiliki dua manfaat yang diharapkan yaitu:

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang linguistik khususnya Pragmatik yang mengkaji tindak tutur dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Guru**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam memaknai suatu ujaran sehingga dalam pengajaran bahasa Indonesia lebih memperhatikan komunikasi dengan siswanya.

#### **b) Bagi Mahasiswa**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai kajian Tindak Tutur dalam sebuah novel.

#### **c) Bagi Peneliti**

Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan yang berkaitan tentang kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dalam novel.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

#### 2.I Landasan Teori

##### 2.1.1 Hakikat Pragmatik

Dalam perkembangan ilmu kebahasaan (linguistik), akhir-akhir ini berkembang perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan. Perspektif baru tersebut melahirkan suatu kajian baru dalam linguistik yang akrab disebut pragmatik. Istilah pragmatik mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. di Indonesai, konsep pragmatik ini baru diperkenalkan pertama kali dalam kurikulum bidang studi Bahasa Indonesia (kurikulum 1984) yang diterbitkanlah oleh departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Konsep kajian pragmatik pada dasarnya perwujudan dari konsep kajian linguistik yang lebih di fokuskan pada penjelasan *language forms and use*. Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik, dapat di lihat bahawa terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan (linguistik) pada umumnya. Kajian linguistik selama ini mengkaji Bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaannya atau dengan kata lain siapa yang menggunakannya. Sementara dalam pragmatik, bahasa di kaji sesuai dengan penggunaannya atau bagaimana Bahasa itu di gunakan dalam kehidupan masyarakat. hal ini mengisyaratkan bahwa faktor pengguna bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam kajian pragmatik termasuk juga di dalamnya dimana, tentang apa

untuk apa Bahasa itu di gunakan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, di harapkan makna ujaran (*speaker meaning*) dapat di pahami dengan tepat.

Kajian pragmatik lebih ditekankan pada kajian antardisiplin antara bahasa dengan konteks (diluar bahasa). Implementasinya adalah memahami hakikat Bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau di dalam perspektif data yan lebih luas, termasuk bagaimana bahasa di gunakan dalam berkomunikasi, Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari Bahasa yang di gunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik, makna di beri definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut parker dalam Via Nadar, 2009: 4, pragmatik adalah “*the study of how language is used for communication*” atau dapat diartikan tentang bagaimana Bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menela struktur Bahasa secara internal seperti tata Bahasa. Melainkan secara eksternal. Pragmatic mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingua dan eksternal, dan makna yang dikaji dalam pragmatik masih terikat konteks. Pragmatik juga merupakan study Bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteksnya (Rahardi, 2005:50). Dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1983:13-15), aspek yang dikaji dalam pragmatik meliputi penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tidak verbal. Dari beberapa pendapat para ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah sala satu cabang ilmu Bahasa yang mengkaji makna dari 9 tuturan secara eksternal yang terkait dengan konteks. Kajian suatu ilmu pragmatik juga tidak lepas dari konteksnya.

### 2.1.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga Tindakan yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan Tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistic yang bermakna. Kedua atau tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga tindak perlokusi dengan bergantung pada keadaan asumsi pendengar akan mengenai akibat yang ditumbalkan (Yule, 2006: 83-84).

Menurut Kridalaksana (2001: 171) tindak tutur adalah suatu kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Menurut Chaer dan Agustina (2004:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dan menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti Tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses yakni proses komunikasi. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti Tindakan dalam tuturannya. Konsep-konsep tindak tutur secara pragmatis, ada tiga jenis Tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Menurut Austin (dalam Searle, 1969) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari. Artinya, bahasa yang kita gunakan dalam sebuah peristiwa komunikasi merupakan realisasi dari konsep tindak tutur. Didalam setiap ujaran yang digunakan tersirat sebuah Tindakan berupa upaya penutur menginformasikan sesuatu pada lawan tutur, menyampaikan maksud penutur kepada lawan tutur, serta upaya penutur mempengaruhi lawan tutur. Ketiga upaya tersebut

merupakan realisasi dari tindak tutur, yang menurut Austin dikenal dengan istilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

### **2.1.3 Aspek-Aspek Situasi Tuturan**

Leech (1993:19) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian, yaitu: (1) penutur dan lawan tutur; (2) konteks tuturan; (3) tindak tutur sebagai bentuk tindakan; (4) tujuan tuturan; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

#### **1. Penutur dan Lawan Tutur**

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban, dan sebagainya.

#### **2. Konteks Tuturan**

Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya.

Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

### 3. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Jika tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan tindak verbal yang lebih konkret yang terjadi dalam situasi tertentu. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

### 4. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah Apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Bentuk-bentuk tuturan *Pagi*, *selamat pagi*, dan *met pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan tutur yang ditemui pada pagi hari. Selain itu, *Selamat pagi* dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat juga digunakan untuk mengejek teman atau kolega yang terlambat datang ke pertemuan, atau siswa yang terlambat masuk kelas, dan sebagainya.

## 5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

### 2.1.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Wijana (1996: 17) mengemukakan konsep tindak tutur ujar dalam suatu tuturan yang dikemukakan oleh Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language*. Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

#### 1. Tindak Lokusi

Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Menurut Wijana (1996:17) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu

mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Contoh: *"Ikan paus adalah binatang menyusui"*.

Tuturan diatas diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa Ikan Paus tergolong dalam jenis binatang mamalia

## 2. Tindak Ilokusi

Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur.

Sementara Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan

tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur. Contoh: "*Rambutmu sudah panjang*".

Tuturan diatas apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman. Akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya.

Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

1. Asertif (assertives), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan (stating), menyarankan (suggesting), membuang (boasting), mengeluh (complaining), dan mengklaim (claiming).
2. Direktif (direktives), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasihati (advising), merekomendasi (recommending).
3. Ekspresif (expressives), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (thanking), memberi selamat (congratulating).

4. Omissif (commissives), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).
5. Deklarasi (declarations), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (resigning), memecat (dismissing), membaptis (christening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommunicating), dan menghukum (sentencing).

### 3. Tindak Perlokusi

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Menurut Wijana (1996:19-20) tindak ini disebut The Act of Affecting Someone. Contoh: "*Rumahnya jauh*".

Tuturan di atas diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.

### 2.1.5 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sejalan dengan hal tersebut Searle (dalam Rahardi, 2005:36) Direktif (directives), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending). Yule (2006:93) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

#### 1. Tindak tutur direktif memaksa

Memaksa yaitu memperlakukan, menyuruh, meminta dengan paksa. (KBBI, 2008:1002). Tindak tutur direktif memaksa yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud memperlakukan, menyuruh, meminta dengan paksa agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan daalam tuturan yang berisi memaksa tersebut. Tuturan memaksa merupakan tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan fungsi untuk menyuruh orang lain dengan memaksa.

#### 2. Tindak tutur direktif meminta

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud berharap-harap supaya diberi sesuatu yang disebutkan didalam tuturan berisis permintaan. Tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengutarakan suatu permintaan.

3. Tindak tutur direktif menyuruh

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud meminta supaya mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan ini merupakan berfungsi untuk menyuruh agar mitra penutur melakukan sesuatu.

4. Tindak tutur direktif menagih

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan ini merupakan tuturan yang berfungsi untuk meminta (memperingatkan, mendesak) supaya membayar (utang, pajak, iuran dan sebagainya).

5. Tindak tutur direktif mendesak

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud mendorong dengan tubuh, agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan mendesak. Tuturan ini berfungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan segera.

6. Tindak tutur direktif menyarankan

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud memberikan saran, menganjurkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran atau anjuran. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan saran kepada mitra tutur.

7. Tindak tutur direktif memerintah

Yaitu tindak tutur memberi perintah, menyuruh, melakukan sesuatu oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi perintah.

Tuturan perintah berfungsi agar mitra tutur melakukan hal yang dituturkan oleh penutur.

8. Tindak tutur direktif memberi aba-aba

Yaitu tindak tutur yang disampaikan penutur untuk memberikan kata-kata perintah seperti dalam baris-berbaris tuturan ini berfungsi untuk memberi perintah dalam baris-berbaris.

9. Tindak tutur direktif menantang

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud mengajak berkelahi, bertanding, berperang kepada mitra tutur. Tuturan menantang merupakan tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan fungsi untuk mengajak berkelahi, bertanding, berperang.

10. Tindak tutur direktif memohon

Yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk meminta dengan hormat oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk memohon (meminta dengan hormat). Tuturan memohon adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk mendapat sesuatu atau berharap-harap supaya diberi atau meminta dengan hormat.

### 2.1.6 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser dalam Rustono 1999: 39, menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tindak tutur itu meliputi tuturan-tuturan memuji, mengucapkan

terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2006: 93). Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur ekspresif mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman.

1. Tindak tutur ekspresif memuji

Yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk melahirkan keheranan dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan mengemukakan pujiannya terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur ekspresif memuji berfungsi untuk memberi pujian dari penutur kepada mitra tutur.

2. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih

Yaitu tindak tutur mengucapkan doa sebagai rasa syukur, tindak tutur ucapan terima kasih yang diucapkan penutur atas apa yang telah dilakukan mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengucapkan terima kasih.

3. Tindak tutur ekspresif mengkritik

Yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengemukakan kritiknya terhadap sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk memberi kritik yang dilakukan mitra tutur.

4. Tindak tutur ekspresif mengeluh

Yaitu tindak tutur menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya.

5. Tindak tutur ekspresif menyalahkan

Yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk menyatakan, memandang, menganggap salah mitra tutur, terhadap sesuatu yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan, memandang, dan menggangap mitra tutur melakukan kesalahan.

6. Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat

Yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memberikan ucapan supaya terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera, tidak kurang suatu apa, tidak dapat gangguan, kerusakan, beruntung, tercapai maksudnya, tidak gagal kepada mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk memberi ucapan selamat.

7. Tindak tutur ekspresif menyanjung

Yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang, memuji, membujuk, mempersenangkan hati mitra tutur terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur ini mempunyai fungsi untuk memberikan sanjungan.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan gambaran secara sistematis terhadap penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian sedang dilakukan.

Kehadiran penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah atau penelitian. Berikut akan di paparkan beberapa penelitian yang berupa skripsi yang menyinggung masalah tindak tutur yang dikaji secara pragmatik telah dilakukan:

Pertama, penelitian Riswanti (2014), "*Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam novel Kembang Saka Persi karya Soebagijo I. N.*". Dalam penelitiannya membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam novel. Sumber dan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam novel kembang saka persi. Selanjutnya tuturan yang ada di novel seleksi yang termasuk tindak tutur direktif dan ekspresif dari novel *Kembang Saka Persi* yang diterbitkan oleh PN Balai Pustaka tahun 1985. Penelitian Riswanti tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaan dengan penelitian ini, dengan penelitian yang sudah di lakukan sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dan ekspresif. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji novel "*Selamat Tinggal*" dan mengkaji fungsi bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif.

Kedua, penelitian Deby Ratna Sari (2017) "*Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Pancur Batu*". Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang tindak tutur direktif dan ekspresif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Objek penelitian dalam penelitiannya adalah tindak tutur direktif dan ekspresif yang dituturkan oleh guru terhadap murid dan tuturan murid terhadap guru. Penelitian yang dilakukan oleh Deby

Ratna Sari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif sedangkan, Perbedaan Penelitian ini yaitu penelitian yang mengkaji novel “*Selamat Tinggal*” dan mengkaji bentuk fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif.

